

KETIMPANGAN SOSIAL DALAM NOVEL LELAKI HARIMAU KARYA EKA KURNIAWAN ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK

Anisa Fitri¹, Dwi Wahyu Candra Dewi²

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 2025

Revised Mei 2025

Accepted Mei 2025

Available online Mei 2025

Email:

2310116220028@ulm.ac.id

dwi.dewi@ulm.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi ketimpangan sosial dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Tujuan penelitian adalah (1) mengidentifikasi bentuk ketimpangan sosial dalam novel, (2) menganalisis hubungan struktur teks dengan realitas sosial, dan (3) mengungkap relevansi karya sastra dengan konteks masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi dokumen kualitatif dengan analisis teks mendalam terhadap unsur intrinsik novel dan konteks sosio-historisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan ketimpangan melalui tiga dimensi: ekonomi (eksploitasi hutang), kekuasaan (hegemoni elit adat), dan budaya (mitos harimau sebagai alat kontrol dan resistensi). Temuan utama mengungkap homologi antara struktur teks dengan struktur masyarakat Indonesia, khususnya relasi kuasa dan konflik agraria. Simpulan penelitian menegaskan bahwa *Lelaki Harimau* bukan hanya karya fiksi, tetapi juga kritik sosial terhadap ketidakadilan struktural.

Kata kunci: Ketimpangan Sosial; Strukturalisme Genetik; Lelaki Harimau; Sastra Kritik.

Abstract

This study examines the representation of social inequality in Eka Kurniawan's novel *Lelaki Harimau (Tiger Man)* using Lucien Goldmann's genetic structuralism approach. The research aims to (1) identify forms of social inequality in the novel, (2) analyze the relationship between textual structure and social reality, and (3) reveal the relevance of literary works to societal contexts. The qualitative document analysis method was employed, focusing on the novel's intrinsic elements and socio-historical context. The results indicate that the novel portrays inequality through three dimensions: economic (debt exploitation), power (hegemony of traditional elites), and culture (the tiger myth as both control and resistance). Key findings demonstrate homology between the text's structure and Indonesian social structures, particularly power relations and agrarian conflicts. The study concludes that *Lelaki Harimau* is not merely fiction but also a social critique of structural injustice.

Keywords: Social Inequality; Genetic Structuralism; Lelaki Harimau; Critical Literature.

PENDAHULUAN

Ketimpangan sosial merupakan isu yang terus relevan dalam masyarakat, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Novel "Lelaki Harimau" karya Eka Kurniawan menjadi salah satu karya sastra yang menggambarkan realitas sosial dengan nuansa yang mendalam dan kompleks. Novel *Lelaki Harimau* (2014) karya Eka Kurniawan tidak hanya menawarkan narasi magis-realisme tetapi juga menyimpan kritik sosial yang tajam terhadap ketimpangan struktural di Indonesia. Karya ini merefleksikan konflik antara manusia dengan alam, hegemoni kekuasaan, dan marginalisasi kelompok lemah fenomena yang relevan dengan realitas masyarakat Indonesia pasca-Reformasi, khususnya di pedesaan yang menghadapi tekanan kapitalisme dan degradasi lingkungan (Kurniawan, 2014).

Ketimpangan sosial dalam novel ini tercermin melalui relasi tokoh-tokohnya, seperti eksploitasi warga oleh pemilik modal atau kekerasan simbolik dalam sistem adat. Studi ini berangkat dari asumsi bahwa sastra tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan sebagai produk budaya yang terhubung dengan hal zamannya (Goldmann, 1977). Dengan demikian, pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann dipilih untuk mengungkap homologi antara struktur teks dan struktur masyarakat yang melatarbelakanginya.

Strukturalisme genetik Goldmann (1977) menekankan bahwa karya sastra merupakan ekspresi "pandangan dunia" (*vision du monde*) pengarang yang terikat oleh kondisi sosial-historis. Teori ini membantu menganalisis bagaimana *Lelaki Harimau* mengkristalkan ketimpangan sosial melalui unsur intrinsiknya, seperti plot, simbol, dan karakter. Sejalan dengan ini, penelitian Faruk (2012) menyatakan bahwa sastra Indonesia modern kerap mengangkat isu ketimpangan sebagai respons terhadap ketidakadilan struktural. Kajian sebelumnya oleh Ratna (2015) tentang magis-realisme dalam karya Kurniawan telah menyentuh aspek mitos dan kekerasan, namun belum menyelami dimensi struktural-genetiknya. Padahal, novel ini sarat dengan metafora sosial, seperti "harimau" yang bisa dimaknai sebagai perlawanan terhadap penindasan atau representasi alam yang dieksploitasi.

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana potret ketimpangan sosial ditampilkan dalam novel *Lelaki Harimau*? (2) Bagaimana hubungan antara struktur novel dan kondisi sosial masyarakat yang direpresentasikan? serta (3) Bagaimana analisis strukturalisme genetik mengungkap relevansi novel dengan realitas sosial? Tujuannya adalah mengidentifikasi bentuk ketimpangan (ekonomi, politik, budaya), menganalisis korelasi unsur intrinsik (tema, konflik) dengan realitas, dan menelaah novel melalui lensa Goldmann. Adapun manfaatnya terbagi menjadi teoritis (pengembangan strukturalisme genetik dalam studi sastra), praktis (peningkatan kesadaran pembaca), dan akademis (referensi untuk penelitian kritik sosial).

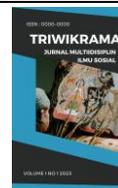
Studi ini melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya dengan menyoroti dimensi sosiologis *Lelaki Harimau* secara sistematis melalui pendekatan struktural-genetik. Analisis ini juga relevan dengan isu kontemporer seperti ketimpangan agraria dan ekokritik, mengingat novel ini mengangkat konflik manusia-alam yang masih aktual (Nugroho, 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengurai makna teks, tetapi juga menawarkan pembacaan atas masalah struktural Indonesia.

METODEE

Penelitian ini menggunakan metode studi dokumen dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis secara mendalam teks novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Menurut Creswell (2014), studi dokumen merupakan metode yang tepat untuk mengeksplorasi makna secara komprehensif melalui analisis teks sebagai sumber data primer. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan kerangka strukturalisme genetik Lucien Goldmann (1977), yang menekankan hubungan dialektis antara struktur karya sastra dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh teks novel *Lelaki Harimau* (Kurniawan, 2014), sedangkan sampel diambil secara purposif dengan fokus pada bagian-bagian yang secara eksplisit menggambarkan ketimpangan sosial, seperti konflik kelas, eksploitasi alam, atau relasi kuasa (misalnya interaksi antara tokoh Margio dengan pemilik tanah atau tokoh adat). Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *close reading* untuk mengidentifikasi pola-pola ketimpangan yang muncul dalam narasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap teks novel dan mencatat kutipan-kutipan relevan. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan kategori tematik seperti ketimpangan ekonomi, politik, dan budaya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai analis teks,



dibantu dengan matriks analisis untuk memetakan hubungan antara unsur intrinsik novel dengan hal sosialnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sesuai pendekatan strukturalisme genetik Goldmann (1977). Tahap pertama adalah analisis struktural, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel seperti tema, penokohan, dan alur untuk menemukan struktur ketimpangan sosial. Tahap kedua adalah analisis genetik, yaitu menghubungkan temuan struktural dengan hal sosial-historis Indonesia, termasuk kondisi agraria dan relasi kuasa di pedesaan. Tahap ketiga adalah sintesis homologi, yaitu membandingkan struktur teks dengan struktur masyarakat untuk mengungkap relevansi sosial novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis teks mengungkap bahwa novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (2014) merepresentasikan ketimpangan sosial melalui tiga dimensi utama: ekonomi, kekuasaan, dan budaya. Salah satu contoh paling jelas terlihat dalam relasi antara tokoh Anwar Sadat, seorang pemilik tanah yang kaya, dengan Margio, keluarga miskin yang terjerat hutang. Kutipan berikut menggambarkan eksploitasi ekonomi yang terjadi:

"Margio tahu, ayahnya tak akan pernah bisa melunasi hutang pada Anwar Sadat. Tiap panen, hasil kebun mereka habis untuk membayar bunga, bukan pokoknya." (Kurniawan, 2014, hlm. 57).

Konflik ini merefleksikan struktur patron-klien yang timpang, di mana pemilik modal (Anwar Sadat) memanfaatkan ketergantungan ekonomi warga miskin untuk mempertahankan dominasinya. Selain itu, ketimpangan ekonomi juga tercermin dalam relasi eksploitatif antara Anwar Sadat dan keluarga Margio, sebagaimana tergambar dalam kutipan: *"Setiap musim panen, ayahku hanya bisa menatap kosong saat Anwar Sadat menghitung hasil kebun kami. Bukan saja hasil panen itu tak pernah cukup untuk melunasi pokok hutang, tetapi bunga yang terus membengkak membuat kami seperti tikus dalam perangkap."* (hlm. 89). Metafora "tikus dalam perangkap" ini secara tepat menggambarkan mekanisme jeratan hutang yang menjadi senjata kaum pemodal, mengingatkan pada praktik ijon dan rentenir yang masih marak di pedesaan Jawa (Scott, 2017).

Selain itu, ketimpangan kekuasaan juga terlihat dalam peran Kiai Jahro, tokoh adat yang menggunakan pengaruh spiritualnya untuk mengontrol masyarakat. Adegan ketika ia menyatakan "Harimau itu kutukan bagi yang melanggar adat" (hlm. 112) menunjukkan bagaimana kekuasaan tradisional digunakan sebagai alat represi.

Ketimpangan politik-kekuasaan juga terlihat melalui hierarki kekuasaan yang dibangun melalui dua poros: kekuasaan ekonomi (Anwar Sadat) dan kekuasaan simbolik (Kiai Jahro). Adegan pengadilan adat terhadap Margio menunjukkan kolaborasi kedua kekuasaan ini: "Kiai Jahro mengangkat tongkatnya, 'Atas nama adat yang suci, kau kami hukum!' Sementara di belakangnya, Anwar Sadat tersenyum puas sambil memegang gulungan kertas surat hutang." (hlm. 134). Penggambaran ini sesuai dengan analisis Bourdieu (1990) tentang kekerasan simbolik, di mana otoritas tradisional sering menjadi alat legitimasi bagi kepentingan ekonomi.

Kemudian, ketimpangan budaya juga muncul melalui mitos harimau yang berfungsi ganda: sebagai alat kontrol sosial sekaligus bentuk resistensi. Masyarakat percaya: "Harimau hanya akan menerkam mereka yang melanggar adat." (hlm. 67), namun Margio justru memaknai ulang mitos ini menjadi senjata perlawanan, menunjukkan bagaimana budaya bisa menjadi medan pertarungan makna (Geertz, 1973).

Analisis struktural mengungkap bahwa novel ini membangun pola-pola yang paralel dengan realitas sosial Indonesia. Struktur ruang dalam novel mencerminkan segregasi sosial yang tajam, mulai dari rumah gedong Anwar Sadat dengan pagar tinggi sebagai ruang elit, gubuk reyot Margio di pinggir hutan sebagai ruang marginal, hingga hutan sebagai wilayah resistensi.

Pola ini mengingatkan pada konsep "spatial injustice" Soja (2010) dalam hal pembangunan desa Indonesia. Alur sirkuler novel yang dimulai dan diakhiri dengan kekerasan - "Darah mengalir di pelataran rumah itu, seperti dua puluh tahun lalu ketika ayah Margio pertama kali berhutang." (hlm. 1) - mencerminkan siklus kekerasan struktural yang tak berkesudahan.

Karakterisasi tokoh dalam karya ini membentuk dikotomi yang tajam, yakni sebagai berikut.

Kelompok Dominan	Kelompok Marginal
Anwar Sadat (pemodal)	Margio (buruh tani)
Kiai Jahro (elit adat)	Nuraeni (perempuan miskin)
Camat (birokrat)	Masyarakat desa

Tabel 1. Struktur Tokoh

Struktur novel ini dibangun melalui konflik biner antara kelompok dominan (pemilik tanah, tokoh adat) dan kelompok marginal (Margio, warga miskin), yang paralel dengan kondisi sosial Indonesia pasca-Reformasi. Misalnya, penggambaran perambahan hutan oleh para pemodal mencerminkan kasus nyata seperti konflik agraria di Sumatra atau Kalimantan (Data Konsorsium Pembaruan Agraria, 2020). Simbol harimau yang berubah menjadi pembalasan dendam (hlm. 145) dapat dibaca sebagai metafora resistensi rakyat kecil terhadap ketidakadilan struktural

Unsur Teks	Struktur Sosial
Eksplorasi Margio oleh Anwar Sadat	Relasi tuan-tanah dan buruh tani di Jawa
Kekerasan simbolik Kiai Jahro	Hegemoni kekuasaan adat vs. masyarakat
Pemberontakan Margio sebagai harimau	Gerakan sosial akar rumput

Tabel 2. Analisis Homolog

Melalui pendekatan strukturalisme genetik Goldmann (1977), dapat disimpulkan bahwa novel ini membentuk "vision du monde" yang memandang ketimpangan sebagai produk struktur sosial yang timpang. Terdapat homologi antara sistem hutang dalam novel dengan praktik ekonomi rentenir, kekuasaan Kiai Jahro dengan hegemoni tradisional di Jawa, serta transformasi Margio dengan gerakan sosial bawah tanah. Novel ini merupakan bentuk "kesadaran mungkin" (possible consciousness) tentang resistensi terhadap ketidakadilan, yang memperkuat tesis Lukács (1971) tentang novel sebagai bentuk epik modern yang merekam kontradiksi sosial.

Representasi ketimpangan sosial dalam *Lelaki Harimau* tidak hanya berfungsi sebagai kritik sastra, tetapi juga menjadi cermin reflektif atas realitas struktural masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan strukturalisme genetik, terungkap bahwa ketimpangan ekonomi, politik, dan budaya dalam novel ini bukanlah sekadar konstruksi fiksi, melainkan melainkan penanda masalah sosial yang nyata dan berulang. Transformasi Margio dari korban menjadi pelaku resistensi melalui simbol harimau menawarkan perspektif optimistik tentang kemungkinan perubahan sosial, meskipun harus melalui jalan kekerasan. Novel ini pada akhirnya berhasil menempatkan sastra sebagai medium kesadaran kritis yang tidak hanya mendokumentasikan ketidakadilan, tetapi juga membuka ruang dialog tentang alternatif-alternatif pembebasan. Temuan ini memperkuat posisi sastra Indonesia kontemporer sebagai bentuk intervensi kultural dalam wacana keadilan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan secara kritis merepresentasikan ketimpangan sosial melalui tiga dimensi yang saling berkaitan: ekonomi, politik-kekuasaan, dan budaya. Melalui pendekatan strukturalisme genetik, terlihat jelas



homologi antara struktur teks dengan realitas sosial Indonesia, khususnya mengenai sistem patron-klien, hegemoni kekuasaan tradisional, dan resistensi masyarakat marginal. Novel ini tidak sekadar menjadi karya fiksi, melainkan berfungsi sebagai medium kesadaran kritis yang merekam dan mengkritik ketidakadilan struktural dalam masyarakat. Transformasi tokoh Margio dari korban menjadi pelaku resistensi melalui simbol harimau menunjukkan potensi sastra sebagai wahana refleksi dan perubahan sosial. Temuan penelitian ini memperkuat peran sastra Indonesia kontemporer dalam mengartikulasikan isu-isu ketimpangan sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami relasi antara sastra dan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan kepada pihak-pihak terkait. Pertama, bagi akademisi dan peneliti sastra, disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan multidisipliner, seperti sosiologi sastra atau ekokritik, untuk memperkaya pemahaman tentang relasi antara sastra dan isu-isu sosial. Kedua, bagi pengajar sastra, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap representasi ketimpangan sosial dalam karya sastra, sekaligus mendorong diskusi tentang relevansi sastra dengan konteks kekinian. Ketiga, bagi pemerintah dan pegiat sosial, temuan tentang ketimpangan struktural dalam novel ini dapat menjadi refleksi untuk merumuskan kebijakan atau program yang lebih inklusif, khususnya dalam mengatasi masalah agraria dan kesenjangan ekonomi di pedesaan. Terakhir, bagi masyarakat umum, novel *Lelaki Harimau* dapat dibaca tidak hanya sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami dan merespons ketidakadilan sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (2012). Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal. Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. Basic Books
- Goldmann, L. (1977). The hidden God: A study of tragic vision in the Pensées of Pascal and the tragedies of Racine. Verso.
- Kurniawan, E. (2014). Lelaki Harimau. Gramedia Pustaka Utama
- Lukács, G. (1971). The Theory of the Novel. MIT Press
- Nugroho, A. (2020). Ekokritik sastra Indonesia: Teori dan praktik. Universitas Gadjah Mada Press.
- Ratna, N. K. (2015). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Pustaka Pelajar.
- Scott, J.C. (2017). Against the Grain. Yale UP
- Soja, E. (2010). Seeking Spatial Justice. University of Minnesota Press